

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Simbol merupakan sesuatu yang sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri.<sup>1</sup> *Marhabahan* merupakan kata yang dipakai oleh orang asli Tanjung Sakti untuk menyebut acara dari aqiqahan, karena jika ada acara aqiqahan maka mereka akan membuat acara penyambutan bayi yang baru lahir tersebut dengan cara melaksanakan susunan acara yang sudah diatur sesuai dengan adat-istiadat setempat yang tentunya tidak keluar dari ajaran Islam.

Komunikasi yang dimaksud dalam Islam tentunya bukan hanya komunikasi secara horizontal kepada sesama namun juga komunikasi yang terjadi secara vertikal antara pencipta yaitu Allah SWT dengan kita sebagai hamba-Nya. Para pemikir muslim telah mengembangkan berbagai teori komunikasi yang menjadi komunikasi alternatif yang kemudian kita sebut sebagai komunikasi Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan fitrah penciptaan manusia.<sup>2</sup> Tentu hal ini sangat berkaitan erat dengan komunikasi transedental karena dalam *marhabahan* terdapat do'a-do'a kepada Allah SWT baik itu di akhir acara serta yang terdapat pada *marhabahan*. Kita berdo'a kepada Allah SWT sudah pasti termasuk kedalam komunikasi karena secara tidak langsung kita telah

---

<sup>1</sup> Effendi, Ridwan. "Relasi Simbol terhadap Makna dalam Konteks Pemahaman terhadap Teks." *Proceeding Universitas Pamulang* 1.1 (2018).

<sup>2</sup> Bakti, Andi Faisal, and Venny Eka Meidasari. "Trendsetter komunikasi di era digital: tantangan dan peluang pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam." *Jurnal Komunikasi Islam* 4.1 (2014): 20-44.

berbicara kepada Allah SWT seperti meminta apa yang kita inginkan dan mengadukan curahan hati kita Kepada Allah SWT sang maha pemberi dan sang maha mengerti.

Penelitian ini fokus pada simbol-simbol yang ada dalam tradisi *marhabahan*, komunikasi transedental dalam tradisi *marhabahan*, seperti simbol *kembang tangis* yaitu perpaduan dari balon, bendera uang, permen, lidi, ember dan tanah, batang pisang serta kertas minyak, kelapa parut campur gula merah dibungkus daun pandan, bunga ros, kelapa muda, minyak wangi.

Beberapa kajian terdahulu yang dapat menjadi perbandingan dalam penelitian saya ini, yang pertama dari Ajeng Monikaseli, dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan penyiaran islam UIN Raden Intan Lampung)” hasil penelitiannya yaitu kontemplasi komunikasi transedental sangat perlu dilakukan, hasil pengamatan atau observasi yang ia lakukan ketujuh narasumber memang benar melakukan kontemplasi komunikasi transedental dengan berbagai media dalam pelaksanaannya. Ada yang menggunakan media sholat, membaca Al-Qur’an, membaca sholawat, berdo’a dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Yang kedua Reza Fahlefi, “Nilai Estetika Yang Terkadung Dalam Lagu Marhabahan Ya Nurul Aini di Desa Bencah Kelubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau”, hasil penelitiannya yaitu sejarah dari desa

---

<sup>3</sup> Ajeng, Monikaseli. *Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)*. Diss. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

Bencah Kelubi, pendidikan yang sudah memadai serta membicarakan tentang seni budaya seperti yang terdapat pada desa tersebut yaitu *gubano* atau rebana besar, penabuh *gubono* merangkap sebagai penyanyi *Barzanji*. *Barzanji* merupakan do'a-do'a dan pujian-pujian dan penceritaan tentang riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada.<sup>4</sup>

Yang ketiga yaitu Ilhamudin, J. Suyuthi Pulungan, dalam penelitiannya dalam jurnal sejarah kebudayaan Islam di Ogan Hilir mendapati hasil penelitian tentang Tradisi marhaban biasanya dilaksanakan pada peristiwa kelahiran. Marhaban diisi dengan pembacaan barzanji dengan berirama.<sup>5</sup>

Yang keempat yaitu Waro'i, Muhammad Rosyid, dalam jurnalnya yang berjudul Subkultur Pesantren dalam Karya-Karya Djamil Suherman (Telaah Antropologi Sastra) ia tidak berfokus pada marhabah namun ada beberapa pembahasan yang menyangkut marhabah yaitu pengertian marhabah, marhabah dilakukan dimana serta kapan waktunya seperti *Marhabanan* berasal dari kata bahasa Arab "marhaban" yang berarti selamat datang.<sup>6</sup>

Yang kelima yaitu Samatatau Darawi, Abdul Basit, dalam jurnalnya yang berjudul Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barzanji Dan Marhaban Dalam Majelis-majlis Utama Masyarakat, Perkataan (مرحب (marhaba' berasal daripada perkataan kata kerja bahasa Arab (رحب ('rahaba' yang berarti lapang dan luas. Dalam kitab barzanji, terdapat nazam khas yang dibaca dengan lagu-lagu yang

---

<sup>4</sup> Fahlefi, Reza. *Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu Marhaban Ya Nurul Aini Di Desa Bencah Kelubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Diss. Universitas Islam Riau, 2021

<sup>5</sup> Ilhamudin, Ilhamudin. "Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam di Ogan Ilir, 1932-2004." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3.2 (2020): 104-123.

<sup>6</sup> Waro'i, Muhammad Rosyid Husnul. "Subkultur Pesantren dalam Karya-Karya Djamil Suherman (Telaah Antropologi Sastra)." *Suar Betang* 14.2 (2019): 211-221.

menarik. Kebiasaanya, masyarakat Melayu menamakan pembacaan ini dengan nama marhaban. Acara marhaban ini dilakukan semasa membaca kitab barzanji dalam bab ke empat iaitu apabila tiba rangkap yang kelapan pada ayat yang menyebut baginda dilahirkan dan pada ketika itu orang ramai pun berdiri sambil membaca marhaban Ia dilagukan dalam bahasa Arab dan bersumberkan dari kitab Majmuc ah Maulud Sharaf al-Anam. Marhaban bertujuan mengingati Nabi Muhammad SAW serta dapat menambah kemeriahan majlis yang diadakan. Marhaban sebenarnya mempunyai kaitan dengan penghijrahan Rasulullah SAW ke Madinah dimana baginda disambut dengan paluan gendang dan alunan nyanyian. Lagu nyanyian tersebut terkenal sehingga ke hari ini iaitu barzanji dan marhaban ini dikembangkan melalui peranan pusat pengajian Islam tradisional (pondok) . Mereka bersama-sama dengan guru Al-Qur'an melagu-lagukan barzanji dan dijadikan sebagai satu bentuk hiburan selepas belajar. Selepas tamat pengajian, mereka pulang ke kampung masing-masing dengan membawa bersama-sama amalan barzanji ini.<sup>7</sup>

Yang keenam yaitu Samat, Abdul Basit, Siti Rugayah Tibek dan Razali Muhamat. Dalam penelitiannya yang terdapat pada jurnal yang berjudul "Tahap Pengetahuan dan Minat Remaja Terhadap Seni Barzanji dan Marhaban dapat disimpulkan bahwa Tahap pengetahuan dan minat terhadap seni barzanji dan

---

<sup>7</sup> SamatatauDarawi, Abdul Basit, et al. "Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barzanji Dan Marhaban Dalam Majlis-majlis Utama Masyarakat." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 9 (2015): 157.

marhaban gdi kalangan remaja berada pada tahap yang membanggakan. Min yang diperoleh bagi ketiga-tiga konstruk menunjukkan keadaan sedemikian.<sup>8</sup>

Penelitian ini penting karena dengan penelitian ini InsyaAllah berguna untuk menambah wawasan mengenai makna dari simbol-simbol yang terdapat pada *Marhabahan* sehingga menimbulkan komunikasi transedental di Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan, sebagai sarana agar adek-adek tingkat dapat mengetahui apakah komunikasi transedental itu dan bagaimana komunikasi transedental yang terjadi di Simpang III pumu dan ini merupakan bentuk pengabdian mahasiswa pada tingkat akhir dan melalui penelitian ini mahasiswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya saat di uji. Dapat menjadi bahan pemikiran bahwa apa saja makna dari simbol-simbol yang terdapat pada *Marhabahan* sehingga menimbulkan komunikasi transedental di Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan dan InsyaAllah kaum muda akan dapat mengetahui proses dari *Marhabahan* tersebut sehingga tidak hanya orang tua yang dapat melakukannya.

Proses-proses yang dilewati disaat ritual ibadah berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transedental. Di dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transedental adalah salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi massa. Namun sayangnya komunikasi transedental

---

<sup>8</sup> Samat, Abdul Basit, Siti Rugayah Tibek, and Razali Muhamat. "Tahap Pengetahuan dan Minat Remaja Terhadap Seni Barzanji dan Marhaban: Kajian di Kalangan Pelajar SMKA Negeri Johor." *Sains Humanika* 66.1 (2014).

jarang sekali terdengar. Komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Allah SWT. Komunikasi manusia dengan Allah SWT ini adalah suatu komunikasi yang perlu ditelaah lebih dalam.<sup>9</sup>

Selain itu komunikasi dengan Allah SWT ini bisa dicerminkan melalui ibadah mahdha seperti shalat, puasa, zakat dan haji yang bertujuan untuk membentuk takwa. Berbeda dengan komunikasi sesama manusia yang bisa terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.<sup>10</sup> Kualitas komunikasi yang dimaksud pun menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber yang ditegakkan atas sendi hubungan Islamic Triangular Relationship yaitu antara Allah, manusia, dan masyarakat.<sup>11</sup> Komunikasi transedental yang saya teliti terdapat pada *marhabahan* yang saya jelaskan diatas, *marhabahan* bisa dikatakan komunikasi transedental karena dalam *marhabahan* ini terdapat do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk kebaikan anak tersebut. Do'a sangatla perlu bagi kita sebagai insan yang diciptakan Allah SWT, karena tiada tempat untuk meminta selain kepada Allah SWT.

Do'a merupakan senjata yang paling ampuh bagi kita manusia, komunikasi merupakan sarana kita dalam melakukan sesuatu yang sangat kita perlukan.

---

<sup>9</sup> Suryani, Waidah. "Komunikasi transendental manusia–tuhan." Jurnal IAIN Gorontalo 12.1 (2015): 150-163.

<sup>10</sup> Bakti, Andi Faisal, and Venny Eka Meidasari. "Trendsetter komunikasi di era digital: tantangan dan peluang pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam." Jurnal Komunikasi Islam 4.1 (2014): 20-44.

<sup>11</sup> Bakti, Andi Faisal, and Venny Eka Meidasari. "Trendsetter komunikasi di era digital: tantangan dan peluang pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam." Jurnal Komunikasi Islam 4.1 (2014): 20-44.

Dalam masa sulit, dalam masa senang kita sangatla memerlukan komunikasi, apalagi komunikasi melalui do'a. Allah SWT adalah tuhan pencipta segalanya, Allah yang memberikan segala kebaikan serta keindahan, adakalanya manusia diberi cobaan oleh Allah SWT karena Allah ingin kita sebagai hambanya tidak melupakan Allah dengan cara meminta kepada Allah SWT serta mencurahkan isi hati kita kepadanya.

Doa juga dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal dengan diri sendiri, di mana misteri diri secara intuitif dialami sebagai tanda komitmen kepada Tuhan. Aspek Vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan pencipta sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai individu. Berhubungan dengan Allah merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu merasa ada dan berarti.<sup>12</sup>

Dalam Islam, hubungan manusia dengan Tuhannya dibangun melalui shalat, zikir, doa serta melalui ibadah-ibadah lain yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya seperti melaksanakan ibadah haji. melalui doa, manusia dapat melakukan komunikasi dengan Allah tanpa hijab, tanpa tabir duniawi dan ragawi yang menghalangi.<sup>13</sup>

Hal ini juga bermakna bahwa di dunia ini ada dua sisi kehidupan yang bertolak belakang. Baik-buruk, tua-muda, siang-malam, susah-senang, hidup-

---

<sup>12</sup> Musianto, Lukas S. "Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)* 4.2 (2002): 123-136.

<sup>13</sup> Suryani, Waidah. "Komunikasi transendental ma nusia-tuhan." *Jurnal IAIN Gorontalo* 12.1 (2015): 150-163

mati, dan sebagainya. Hal ini bisa jadi penyebab manusia selalu ingat kepada kepada Allah SWT dan selalu waspada dari segala keburukan dengan selalu mempersiapkan diri dengan amalan-amalan yang baik di dunia sebelum datang masa yang sebaliknya. Hal ini merupakan simbol dari kesadaran diri menerima eksistensi dzat Yang Maha Kuat bahwa manusia itu adalah makhluk ciptaan Allah SWT dan hambaNya sebagai bentuk pengakuan pertobatan kepada Allah SWT, yang harus diwujudkan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.<sup>14</sup>

Unsur-unsur komunikasi transendental bisa dikatakan sumber atau komunikator, terdiri dari Allah dan manusia. Pesan berupa ayat-ayat Allah lewat Al-Qur'an dan juga doa kita kepada Allah SWT, zikir yang disampaikan manusia kepada Allah. Saluran yakni Al-Qur'an berfungsi menjadi saluran dari pesan-pesan Allah dan saluran intra pribadi yang sifatnya abstrak ketika manusia menyampaikan uneg-unegnya kepada Allah. Penerima atau komunikan pada dasarnya sama dengan sumber atau komunikator. Efek dan umpan balik yang diharapkan dalam komunikasi transendental ini adalah manusia sebagai hamba bisa melaksanakan apa yang diperintahkan untuk dilakukan dan menjauhi apa yang dilarang, selanjutnya manusia sebagai hamba yang memohon maka efek dan umpan balik yang diharapkan adalah keinginannya terkabul serta mendapatkan ketenangan batin dalam kehidupannya di dunia bahkan harapan bisa menempati surga di akhirat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mulyaningtyas, Rahmawati, and Yogi Dian Arinugroho. "Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual Metri." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 4.2 (2020): 89-100.

<sup>15</sup> Suryani, Waidah. "Komunikasi transendental manusia-tuhan." *Jurnal IAIN Gorontalo* 12.1 (2015): 150-163

Melalui doa, manusia melakukan komunikasi transendental yang bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra. Ibarat komunikasi antar manusia, komunikasi transendental dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan baik berupa informasi maupun kehendak seseorang kepada komunikan, dalam hal ini komunikannya Allah SWT.<sup>16</sup> Jika komunikasi antara manusia adalah komunikasi yang bertukar informasi antara komunikator dan komunikan maka komunikasi dengan Allah SWT merupakan penyampaian/ Allah SWT lewat prantara seperti AL-Qur'an serta lewat para Nabi dan Rasul, jika manusia bisa melalui Do'a atau curhat dengan Allah SWT.

Do'a berarti undangan, seruan, atau panggilan. Ketika seorang hamba berdo'a kepada Allah SWT, maka dapat diartikan bahwa ia sedang memanggil Allah SWT, dan Allah SWT pun "memanggil" hambanya. Jadi, do'a merupakan dialog jiwa antara hamba dengan Allah SWT. Karena itulah do'a termasuk sebagai ibadah, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menyangkut etika, adab, tata cara, serta waktu-waktunya yang utama.

Do'a merupakan penanda bahwa manusia atau seorang hamba membutuhkan Allah SWT, menyadari betapa kecil, rendah, dan hinanya di hadapan Allah SWT yang maha besar. Betapa miskinnya manusia sehingga membutuhkan rezeki dari Allah SWT. Betapa bodohnya manusia sehingga selalu membutuhkan ilmu darinya. Kalau bukan karena keimanan kepada Allah SWT

---

<sup>16</sup> Suryani, Waidah. "Komunikasi transendental manusia-tuhan." Jurnal IAIN Gorontalo 12.1 (2015): 150-163

dan kasih sayang yang diberikan oleh Allah SWT, tentu manusia bukan siapa-siapa dan hanya akan menjadi makhluk yang merugi.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin Apa makna dari simbol-simbol yang terdapat pada *Marhabahan* sehingga menimbulkan komunikasi transedental yang ada di Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Dengan adanya penelitian ini maka masalah yang terdapat pada *marhabahan* dapat terpecahkan sehingga tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang menggajal dikaum melenial seperti peneliti sendiri. Oleh karena itu perlula penelitian ini di adakan agar jelas apa penyebab semua masalah yang menjadi pertanyaan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana makna simbol yang ada dalam tradisi *marhabahan* pada masyarakat Desa Simpang III Pumu Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.
2. Bagaimana bentuk komunikasi transedental dalam tradisi *marhabahan* pada masyarakat Desa Simpang III Pumu Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

---

<sup>17</sup> Indrahti, Sri. "Syair Doa Keselamatan dalam Sedekah Laut Jepara di Masa Pandemi." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4.2 (2021): 45-52.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada

1. Simbol-simbol yang terdapat pada tradisi *marhabahan* di masyarakat Simpang III Pumu Pumu Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan
2. Komunikasi transendental pada tradisi *marhabahan* di Tanjung Sakti Pumu Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan

### **D. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui makna simbol *marhabahan* pada masyarakat Desa Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Sumatera Selatan
2. Mengetahui bentuk komunikasi transendental dalam tradisi *marhabahan* pada masyarakat Desa Simpang III Pumu Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

### **E. Kegunaan penelitian**

Dari penelitian ini maka kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu teoritis dan praktis.

#### a) Kegunaan Teoritis

1. Untuk mengetahui teori simbol dan teori transendental dalam simbolisasi dan antusias kebudayaan.

#### b) Kegunaan Praktis

1. Untuk penulis sendiri penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai simbol-simbol dan komunikasi transendental yang terdapat pada

*Marhabahan* di Simpang III Pumu Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

2. Untuk prodi komunikasi dan penyiaran islam sendiri yaitu sebagai sarana agar adek-adek tingkat dapat mengetahui apakah komunikasi transedental itu dan bagaimana komunikasi transedental yang terjadi dalam *marhabahan* di Simpang III pumu dan ini merupakan bentuk pengabdian mahasiswa pada tingkat akhir dan melalui penelitian ini mahasiswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya saat di uji.
3. Untuk masyarakat umum, khususnya kaum muda atau generasi z dapat menjadi bahan pemikiran bahwa apa saja simbol dan Komunikasi Transedental yang terdapat pada *Marhabahan* di Simpang III Pumu Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan dan InsyaAllah kaum muda akan dapat mengetahui proses dari *Marhabahan* tersebut sehingga tidak hanya orang tua yang dapat melakukannya.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Agar penelitian ini terhindar dari kesamaan, maka peneliti akan memberikan pemaparan mengenai karya yang sudah ada sebelum-sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang saya akan paparkan yaitu :

- a. Ajeng Monikasel. “Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan penyiaran islam UIN Raden Intan Lampung)” dari isi skripsinya tersebut kontemplasi komunikasi transedental sangat perlu dilakukan guna menyehatkan mental, mendapatkan ketenangan hati, jiwa dan pikiran, serta membuat

mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam menjadi lebih bersemangat dalam menjalani aktifitas dan selalu berpikir positif bahkan ketika sedang dihadapkan terhadap suatu masalah yang berkaitan dengan tugas maupun pekerjaannya sebagai mahasiswa.

Hasil pengamatan atau observasi yang ia lakukan ketujuh narasumber memang benar melakukan kontemplasi komunikasi transedental dengan berbagai media dalam pelaksanaannya. Ada yang menggunakan media sholat, membaca Al-Qur'an, membaca sholawat, berdo'a dan lain sebagainya. kesimpulan bahwa pada dasarnya proses komunikasi transedental sudah dilakukan oleh setiap individu (dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam) yang memang memiliki keyakinan atau kepercayaan atas suatu agama.<sup>18</sup>

- b.** Reza Fahlefi, “Nilai Estetika Yang Terkadung Dalam Lagu Marhabahan Ya Nurul Aini di Desa Bencah Kelubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau”, berdasarkan hasil yang saya baca, skripsi tersebut berisikan tentang sejarah dari desa Bencah Kelubi, pendidikan yang sudah memadai serta membicarakan tentang seni budaya seperti yang terdapat pada desa tersebut yaitu *gubano* atau rebana besar, penabuh *gubono* merangkap sebagai penyanyi *Barzanji*. *Barzanji* merupakan do'a-do'a dan pujian-pujian dan penceritaan tentang riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan Maulid Nabi Muhammad

---

<sup>18</sup> Ajeng, Monikaselis. *Komunikasi Transedental dan Pengendalian Diri Terhadap Mahasiswa Tingkat Akhir (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung)*. Diss. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

Adapun nilai intrinsik yang terdapat pada kesenian tradisional *marhaban ya nurul aiani* yaitu nilai penampilan atau wujud.<sup>19</sup>

- c. Ilhamudin, Suyuthi Pulungan, dalam penelitiannya dalam jurnal sejarah kebudayaan islam di Ogan Hilir ia tidak berfokus pada marhabah, karena pembahasan jurnal tersebut luas karena berkenaan dengan sejarah kebudayaan islam dan Tradisi marhaban biasanya dilaksanakan pada peristiwa kelahiran. Marhaban diisi dengan pembacaan berzanji dengan berirama. Yang selanjutnya diiringi para anggota pembawa minyak wangi yang disemprotkan/percikkan kepada setiap peserta ritual, pembawa papan nama bayi, pembawa manisan yang berlabel nama si bayi, pembawa bendera-bendera kecil yang terbuat dari kertas yang berwarna dominan merah putih atau dari uang kertas, pembawa rangkaian bunga yang harum dan indah. Yang kesemua adat itu merupakan simbolisasi dari doa orang tua terhadap masa depan anaknya. Ritual ini dalam masyarakat Ogan Ilir dilakukan sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan anak keturunan, dambaan hati tambatan jiwa, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>20</sup>
- d. Waro'i, Muhammad Rosyid, dalam jurnalnya yang berjudul Subkultur Pesantren dalam Karya-Karya Djamil Suherman (Telaah Antropologi Sastra) ia tidak berfokus pada marhabah namun ada beberapa pembahasan yang menyangkut marhabah yaitu pengertian marhabah, marhabah dilakukan dimana serta kapan waktunya seperti *Marhabanan* berasal dari kata bahasa arab “marhaban” yang

---

<sup>19</sup> Fahlefi, Reza. *Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu Marhaban Ya Nurul Aini Di Desa Bencah Kelubi Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Diss. Universitas Islam Riau, 2021.

<sup>20</sup> Ilhamudin, Ilhamudin. "Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam di Ogan Ilir, 1932-2004." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3.2 (2020): 104-123.

berarti selamat datang. Orang-orang Jawa Timur menyebutnya sebagai marhabanan karena ritual ini banyak mendendangkan kata “marhaban”. Marhabanan sebagai ritual adalah pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad yang termaktub dalam kitab Al-Barzanji. Di beberapa daerah atau desa, ritual ini tidak disebut sebagai Marhabanan akan tetapi Barzanjian; dari nama pengarangkitabnya; Imam Al-Barzanji. Syair-syair pujian tersebut dinyanyikan dengan lagu yang berbeda-beda dengan duduk bersila juga sesekali berdiri. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir di masjid-masjid desa atau rumah-rumah warga selama seminggu sekali, dua minggu sekali atau bahkan sebulan sekali. Ada kebiasaan lain di pesantren, disamping pengajian-pengajian umum kerap juga diadakan Marhabanan dan Kasidahan. Ini boleh dilakukan sembarang waktu di samping malam Jumat dan boleh dilakukan di surau atau di rumah-rumah orang yang punya hajat menghormati Nabi Muhammad, suatu upacara puji-pujian kepada Nabi yang dilakukan beramai-ramai sambil duduk dan berdiri. kadang disertai rebana.”<sup>21</sup>

- e. SamatatauDarawi, Abdul Basit, dalam jurnalnya yang berjudul Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barzanji Dan Marhaban Dalam Majlis-majlis Utama Masyarakat, Perkataan (مرحب) (marhaba’ berasal daripada perkataan kata kerja bahasa Arab (رحب) (‘rahaba’ yang bererti lapang dan luas. Dalam kitab barzanji, terdapat nazam khas yang dibaca dengan lagu-lagu yang menarik. Kebiasaanya, masyarakat Melayu menamakan pembacaan ini dengan nama marhaban. Acara marhaban ini dilakukan semasa membaca kitab barzanji dalam bab ke empat iaitu

---

<sup>21</sup> Waro'i, Muhammad Rosyid Husnul. "Subkultur Pesantren dalam Karya-Karya Djamil Suherman (Telaah Antropologi Sastra)." *Suar Betang* 14.2 (2019): 211-221.

apabila tiba rangkap yang kelapan pada ayat yang menyebut baginda dilahirkan dan pada ketika itu orang ramai pun berdiri sambil membaca marhaban Ia dilagukan dalam bahasa Arab dan bersumberkan dari kitab Majmuc ah Maulud Sharaf al-Anam. Marhaban bertujuan mengingati Nabi Muhammad s.a.w serta dapat menambah kemeriahan majlis yang diadakan. Marhaban sebenarnya mempunyai kaitan dengan penghijrahan Rasulullah SAW ke Madinah dimana baginda disambut dengan paluan gendang dan alunan nyanyian. Lagu nyanyian tersebut terkenal sehingga ke hari ini iaitu barzanji dan marhaban ini dikembangkan melalui peranan pusat pengajian Islam tradisional (pondok) . Mereka bersama-sama dengan guru al-Qur'an melagu-lagukan barzanji dan dijadikan sebagai satu bentuk hiburan selepas belajar. Selepas tamat pengajian, mereka pulang ke kampung masing-masing dengan membawa bersama-sama amalan barzanji ini. Kebiasaannya mereka menjadi guru serta imam-imam di masjid-masjid dan surau-surau. Mereka menerapkan amalan ini dalam masyarakat setempat. Di samping itu juga dengan adanya galakan daripada sultan dan pembesarpembesar negeri turut membantu kepada perkembangan amalan ini. Terdapat kumpulan barzanji dan marhaban yang ditubuhkan khas oleh pihak istana dan kaum kerabat malahan pernah menjadi satu pengisian dalam majlis yang melibatkan adat istiadat Diraja. Perkembangan seni barzanji dan marhaban banyak dipelopori oleh guru-guru Al-Quran yang mana disamping memberi tunjukajar tentang seni bacaan Al-Qur'an berlagu (taranum), mereka juga mengajarkan seni barzanji dan marhaban.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> SamataatauDarawi, Abdul Basit, etAal. "Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barzanji Dan

f. Samat, Abdul Basit, Siti Rugayah Tibek dan Razali Muhamat. Dalam penelitiannya yang terdapat pada jurnal yang berjudul "Tahap Pengetahuan dan Minat Remaja Terhadap Seni Barzanji dan Marhaban dapat disimpulkan bahwa Tahap pengetahuan dan minat terhadap seni barzanji dan marhaban gdi kalangan remaja berada pada tahap yang membanggakan. Min yang diperolehi bagi ketiga-tiga konstruk menunjukkan keadaan sedemikian. Nilai min bagi tahap pengetahuan ialah 3.93 dan ini menunjukkan tahap yang positif atau tinggi. Begitu juga dengan pengukuran bagi tahap minat mereka. Min yang dicapai bagi konstruk minat ialah 3.50 dimana ianya berada di tahap sederhana. Hubungan yang positif juga wujud antara kedua pemboleh ubah antara minat dengan pengetahuan, begitu juga antara pengetahuan dengan penglibatan. Pengkaji berpandangan bahawa latar belakang pendidikan agama di kalangan pelajar sebagai responden telah memberi kesan kepada aras tahap pengetahuan dan minat mereka. Dalam pada itu wujud perkaitan yang saling mempengaruhi antara minat dengan pengetahuan serta pengetahuan dengan penglibatan.<sup>23</sup>

---

Marhaban Dalam Majlis-majlis Utama Masyarakat." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 9 (2015): 157.

<sup>23</sup> Samat, Abdul Basit, Siti Rugayah Tibek, and Razali Muhamat. "Tahap Pengetahuan dan Minat Remaja Terhadap Seni Barzanji dan Marhaban: Kajian di Kalangan Pelajar SMKA Negeri Johor." *Sains Humanika* 66.1 (2014).

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka proposal ini akan disusun dengan sistematika. Adapun sistematikanya yaitu :

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian, terdahulu dan sistematika penulis.

BAB II : Pengertian Simbol, Pengertian *Marhabahan*, Pengertian komunikasi, Dimensi komunikasi, Tujuan komunikasi, Proses Komunikasi, Pengertian Media Komunikasi, Fungsi Media Komunikasi, Komunikasi Transedental, Pengertian Komunikasi Transedental, Proses Komunikasi Transedental, Tujuan Komunikasi Transedental, Unsur-unsur Komunikasi Transedental

BAB III : Metode Penelitian Meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data

BAB IV : Deskripsi Wilayah Penelitian, Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V : Kesimpulan, Saran